

Peningkatan Kemandirian Anak Penyandang Disabilitas dalam Mencapai Kesejahteraan di Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten

Moch. Ilham Noer Sunan¹, Achmad Sofri Nugroho², Najmudil Akbar Kadafi³, Primahesti Gitri Zuhudia⁴

Universitas Jember, Jember, Indonesia

E-mail: ¹ ilhamsunan5@gmail.com, ² sofrinugroho@gmail.com, ³ najmudilakbar@gmail.com,

⁴ primahesti05@gmail.com

Info Artikel: Diterima: 23 November 2022; Direvisi 12 November 2023; Ditsetujui: 13 Desember 2023;

Keywords

People with disabilities;
Independence;
Children;
Social functioning;
UPD YSIB

Abstract

This research examines the increase in the independence of children with disabilities who are labeled 'special needs' in the Disability Service Unit of Yayasan Sayap Ibu Banten Branch (UPD YSIB). This research highlights how the society's view of the privileges of children with disabilities results in obstacles to increasing independence. The results showed that children with disabilities who initially had no room to develop the ability to meet their own needs could adjust to become more empowered and independent. There are significant changes in children with disabilities, including increased ability to control themselves, take care of themselves (eating and drinking and bathroom processes), as well as communicate and interact with the surrounding. The research method is qualitative with the type of case study. Data collection used non-participant observation techniques, semi-structured interviews, and documentation. The data analysis process involved collection, reduction, display, and conclusion drawing and verification. Data validity was tested through credibility, transferability, dependability, and confirmability testing. The findings provide an overview of the fulfillment of the functioning and social welfare of children with disabilities through increased independence.

Kata Kunci

Penyandang disabilitas;
Kemandirian;
Anak;
Keberfungsian sosial;
UPD YSIB;

Abstrak

Penelitian ini mengulas peningkatan kemandirian anak-anak penyandang disabilitas yang berlabel 'berkebutuhan khusus' di Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Cabang Banten (UPD YSIB). Penelitian ini menyoroti bagaimana pandangan masyarakat terhadap keistimewaan anak penyandang disabilitas yang mengakibatkan terhambatnya peningkatan kemandirian. Hasil penelitian menunjukkan anak penyandang disabilitas yang awalnya tidak memiliki ruang untuk mengembangkan kemampuan dalam memenuhi kebutuhannya sendiri, dapat berubah menjadi lebih berdaya dan mandiri. Terdapat perubahan yang signifikan pada anak-anak disabilitas, diantaranya meningkatnya kemampuan mengontrol diri, mengurus diri (makan dan minum serta proses ke kamar mandi), juga berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi non-partisipant, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Proses analisis data melibatkan pengumpulan, reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diuji melalui kredibilitas, pengujian transferability, pengujian dependability, dan pengujian konfirmability. Temuan ini memberikan gambaran tentang terpenuhinya keberfungsian dan kesejahteraan sosial anak penyandang disabilitas melalui peningkatan kemandirian.

* Correspondensi Penulis: ✉ ilhamsunan5@gmail.com

How to Cite (APA Style):

Sunan, M. I. N., Nugroho, A. S., Kadafi, N. A., Zuhudia, P. G. (2023). Peningkatan Kemandirian Anak Penyandang Disabilitas dalam Mencapai Kesejahteraan di Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 5(2), 246-253. <http://dx.doi.org/10.29300/hawapsga.v5i2.12837>



Copyright (©) 2021, Sunan, M. I. N., Nugroho, A. S., Kadafi, N. A., Zuhudia, P. G

This is an open-access article under the CC-BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Anak penyandang disabilitas membutuhkan adanya dukungan dan perhatian khusus pada masa tumbuh kembangnya. Berbeda dengan anak nondisabilitas pada umumnya, anak penyandang disabilitas memiliki perbedaan yang mempengaruhi dalam aspek fisik, psikologis, kognitif, ataupun sosial (Hallahan & Kauffman, 2006, p. 11). Akibatnya, anak penyandang disabilitas berpotensi untuk mengalami cedera serius, kekurangan gizi, atau infeksi yang mengakibatkan konsekuensi fungsional jangka panjang. Di sisi lain, anak penyandang disabilitas dibatasi dalam partisipasi sosial dan memiliki lebih sedikit akses ke pendidikan dan layanan sosial lainnya (UNICEF. & University of Wisconsin, 2008).

Situasi dan kondisi yang terjadi terhadap anak penyandang disabilitas pada umumnya menyebabkan pencapaian kemandirian pada anak tersebut menjadi terhambat dibandingkan dengan anak non disabilitas pada umumnya. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Dura Villa (2010, p. 9), yang menunjukkan bahwa orang tua anak penyandang disabilitas sering kali mengalami tantangan dalam siklus kehidupannya karena adanya ketergantungan anak terhadap perlindungan orang tua. Oleh karena itu, penting bagi anak penyandang disabilitas untuk mengembangkan kemandirian, guna mencegah stigmatisasi terkait 'berkebutuhan khusus' justru menjadikan para anak disabilitas mendapatkan perlakuan istimewa sejak dini. Dalam artian, segala kebutuhan anak penyandang disabilitas selalu dipenuhi tanpa memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya meski memiliki keterbatasan (Hasanah et al., 2015).

Hasil wawancara dengan Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) Yayasan Sayap Ibu cabang Banten menunjukkan bahwa pola asuh negatif dan ketergantungan pada orang tua dapat menyebabkan disfungsi kemandirian serta pembatasan fungsi kecerdasan anak disabilitas. Oleh karena itu, UPD

YSIB dianggap sebagai wadah yang sesuai untuk melatih kemandirian anak-anak penyandang disabilitas. Program kerja rutin UPD YSIB, termasuk pelatihan terapi, parenting skill, dan sesi pengembangan keluarga, dirancang untuk mengoptimalkan peran orang tua dalam mendukung kemandirian anak disabilitas.

Berdasarkan Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar (2013, p. 15), terdapat tiga area kemandirian anak penyandang disabilitas, diantaranya area bekerja, area bina diri, dan area komunikasi, dan sosialisasi. Merujuk pada hal tersebut, kemandirian anak penyandang disabilitas merupakan bentuk dari tercapainya keberfungsian sosial. Keberfungsian sosial menurut Siporin dalam Fahrudin (2012) mengacu pada cara individu atau kelompok dalam berperilaku untuk melaksanakan tugas hidup dan memenuhi kebutuhan mereka sehingga mencapai derajat kesejahteraan. Di Indonesia, kesejahteraan sosial sering dipandang sebagai tujuan atau kondisi kehidupan yang sejahtera yakni terpenuhinya kebutuhan pokok manusia. Terpenuhinya keberfungsian sosial anak penyandang disabilitas yang berbentuk kemandirian merupakan salah satu terpenuhinya kebutuhan pokok yang dimiliki tiap individu.

Oleh karena itu, Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Cabang Banten (UPD YSIB) merupakan sebuah wadah untuk menjangkau anak penyandang disabilitas di wilayah kabupaten dengan mengimplementasikan standar layanan dalam meningkatkan kemandirian pada anak penyandang disabilitas. UPD YSIB melakukan berbagai pelayanan sosial untuk meningkatkan kemampuan motorik maupun mempertahankan kondisi fisik anak yang dirumuskan dalam beberapa bentuk layanan terapi, yaitu pendidikan, fisioterapi, hidroterapi, oral terapi, dan okupasi terapi yang masing-masing disesuaikan dengan kemampuan dan potensi dari anak penyandang disabilitas ganda sehingga anak penyandang disabilitas mengalami peningkatan pada kemandirian-

nya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemandirian Anak Penyandang Disabilitas di Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten.”

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci terkait peningkatan kemandirian yang dialami oleh anak penyandang disabilitas di UPD YSIB. Adapun Fokus penelitian, difokuskan pada usaha meningkatkan kemandirian anak penyandang disabilitas, khususnya mereka yang mengalami autisme, down syndrome, dan cerebral palsy. Kesamaan dengan penelitian anak tunagrahita terletak pada pembahasan mengenai bagaimana orang tua berusaha membantu anak penyandang disabilitas agar mandiri, (Putri., et al., 2019).

METODE

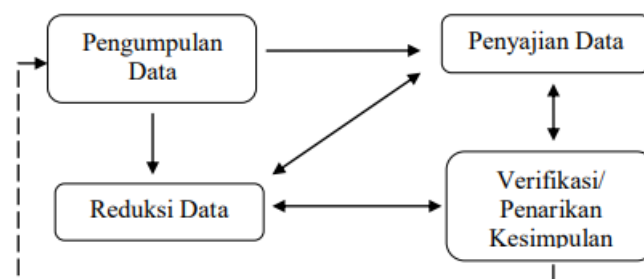
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus, yaitu jenis penelitian yang melewati beberapa tahapan seperti proses dalam memperhatikan, menganalisis, dan mendeskripsikan peningkatan kemandirian yang dialami oleh anak penyandang disabilitas di UPD YSIB. Keutamaan penelitian kualitatif dengan studi kasus pada sebuah case memudahkan secara rinci sebuah penelitian yang berlanjut antara pola interaksi dan situasi yang tidak dapat dideskripsikan secara langsung melalui metode penelitian kuantitatif. Dengan memfokuskan pada satu kasus (UPD YSIB), penelitian ini dapat menggambarkan secara khusus bagaimana situasi dan gambaran dari pola asuh, kemandirian anak, serta efektivitas program UPD YSIB.

Penentuan lokasi dalam penelitian ini menggunakan purposive area, yaitu lokasi yang diambil dalam penelitian ini ditentukan dengan pertimbangan subjektif, yang dilakukan di (UPD YSIB) Kota Tangerang Selatan. Hal tersebut didasari dengan pertimbangan bahwa UPD YSIB yang merupakan lembaga pelayanan sosial, memberikan wadah bagi anak penyandang disabilitas untuk dapat meningkatkan kemandiriannya. Penelitian di-

laksanakan pada bulan Januari sampai bulan Februari 2022, dengan jangka waktu dua bulan.

Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan observasi non-participant observer dengan wawancara semi terstruktur (in-depth interview). Observasi non-partisipant dilakukan untuk mengamati perilaku anak penyandang disabilitas di UPD YSIB untuk mendapatkan gambaran obyektif. Sedangkan wawancara semi terstruktur dirancang untuk memberikan fleksibilitas bagi responden untuk memberikan tanggapan yang lebih mendalam. Pertanyaan wawancara difokuskan pada aspek kemandirian anak disabilitas dan efektivitas program UPD YSIB. Selanjutnya dokumentasi, ini menjadi sumber data penting dalam mengumpulkan informasi dari catatan, laporan, atau dokumen terkait kegiatan dan perkembangan anak disabilitas di UPD YSIB. Dokumentasi memberikan konteks yang diperlukan untuk mendukung temuan dari observasi dan wawancara.

Adapun teknik analisis data yang digunakan yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data melibatkan pengelompokan informasi yang sejalan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari data tersebut kemudian disederhanakan untuk membuat analisis lebih lanjut. Hasil dari reduksi data disajikan dalam bentuk pola bagan. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman pada apa yang telah diteliti dan tuangkan dalam bentuk visual.



Gambar 1. Bagan Teknik Analisis Kualitatif Model Interaktif Miles dan Huberman
Sumber: Sugiyono (2018, p. 134)

Pada teknik keabsahan data, terdapat beberapa tahap pengujian data yang digunakan, antara lain uji kredibilitas untuk memastikan kebenaran data, pengujian transferability untuk menilai sejauh mana temuan dapat diterapkan pada kasus yang lain, pengujian dependability untuk menguji data dari penelitian sebelumnya, dan pengujian konfirmability untuk memeriksa menguji interpretasi data dengan temuan sebenarnya. Sehingga, menghasilkan informasi yang relevan terkait kemandirian anak penyandang disabilitas dan efektivitas program UPD YSIB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian kondisi kemandirian anak penyandang disabilitas ditemukan sebuah fakta bahwa ruang lingkup kemandirian ditunjukkan sebagai berikut:

1. Keaktifan

Dalam ruang lingkup keaktifan, setiap anak penyandang disabilitas memiliki kondisi yang berbeda-beda sesuai dengan jenis disabilitas yang dialami. Hambatan tiap informan dalam menjalankan peran untuk melakukan pendampingan anak penyandang disabilitas berimplikasi terhadap ruang lingkup kemandirian dalam keaktifan anak. Pada hasil penelitian menemukan fakta bahwa anak yang mengalami jenis disabilitas autisme memiliki kondisi keaktifan yang sulit dikontrol, kasar dan sering mengalami tantrum sebagai respon terhadap pendampingan informan yang cenderung represif dan tidak memahami kemauan dari anak autisme. Anak autisme yang mengalami keterbatasan komunikasi dan mental, mengakibatkan anak sangat aktif, sulit mengendalikan emosi dan tantrum. Dari hasil penelitian ditemukan fakta bahwa setelah informan mengatasi hambatan pendampingan yang dialami dengan bergabung di UPD YSIB, anak yang mengalami disabilitas autisme dalam ruang lingkup keaktifan

sudah mulai anteng, tidak mudah emosional dan jarang mengalami tantrum.

Anak informan yang mengalami disabilitas jenis CP ditemukan fakta bahwa kondisi keaktifan yang lemah, alat gerak mengalami kekakuan, dan sulit bergerak untuk melakukan kegiatan sebagai respon pendampingan dari informan yang cenderung cuek dan tidak melakukan latihan terapi gerak terhadap anak. Anak CP yang mengalami gangguan fungsi tubuh mengakibatkan anak CP keterbatasan gerak. Setelah bergabung di UPD, anak informan yang mengalami disabilitas jenis CP sudah mulai lentur gerakannya dan bisa melakukan kegiatan sehari-hari secara perlahan. Hal ini disebabkan dari perubahan pendampingan informan yang jadi lebih perhatian dan komunikasi secara mendalam.

Untuk anak informan yang mengalami jenis disabilitas down syndrome ditemukan fakta bahwa kondisi keaktifan yang rewel dan sangat aktif sebagai respon pendampingan dari informan yang tidak memahami akan keinginan anak serta cenderung cuek. Setelah informan yang memiliki anak *down syndrome* mengatasi hambatan pendampingan yang dialami dengan bergabung di UPD YSIB, anak informan yang mengalami down syndrome sudah mulai anteng dan bisa diberi nasehat untuk tidak terlalu aktif.

2. Makan dan Minum

Pada hasil penelitian menemukan fakta bahwa keseluruhan anak penyandang disabilitas dalam proses makan dan minum masih rendah. Hal ini disebabkan dari hambatan pengetahuan dari para informan yang tidak memahami cara pendampingan anak penyandang disabilitas saat proses makan dan minum. Maka para orang tua tunggal selalu menyuapi anak penyandang disabilitas dan tidak memberikan ruang untuk mengeksplorasinya. Setelah orang tua tunggal mendapatkan pengetahuan mengenai teknik pendampingan saat proses makan dan minum di kegiatan UPD YSIB lalu mengimplementasikannya di

rumah. Terjadi perubahan kemandirian anak penyandang disabilitas sudah mulai perlahan untuk bisa mengenali alat makan dan belajar makan minum secara mandiri.

3. Proses ke Kamar Mandi

Dalam ruang lingkup proses ke kamar mandi, setiap anak penyandang disabilitas memiliki kondisi yang sama. Hambatan tiap informan dalam menjalankan peran untuk melakukan pendampingan anak penyandang disabilitas berimplikasi terhadap ruang lingkup kemandirian dalam proses ke kamar mandi anak. Jika melihat dari kondisi setiap jenis disabilitas, anak autisme dan down syndrome yang mengalami gangguan terhadap mental mengakibatkan anak pup dan pipis di sembarang tempat. Sedangkan anak CP yang memiliki keterbatasan gerak untuk menuju kamar mandi juga pup dan pipis di sembarang tempat. Berdasarkan hasil penelitian kebanyakan informan mengalami hambatan akan pengetahuan pendampingan yang tepat saat proses ke kamar mandi, maka orang tua tunggal lebih memilih cara praktis dengan memakaikan anak pampers atau membersihkan bekas pup dan pipis dari anak penyandang disabilitas.

Setelah informan yang memiliki anak penyandang disabilitas mengatasi hambatan pendampingan yang dialami dengan bergabung di UPD YSIB, terjadi perubahan pendampingan dalam proses ke kamar mandi lalu mengimplementasikannya di rumah. Dengan pendampingan yang sabar penuh komunikasi terarah terjadi perubahan kemandirian anak penyandang disabilitas sudah mulai hafal dengan posisi kamar mandi dan pup serta pipis di kamar mandi. Anak penyandang disabilitas juga sudah mulai perlahan bisa mengekspresikan keinginan untuk menuju ke kamar mandi.

6. Komunikasi dan Sosialisasi

Dalam ruang lingkup komunikasi dan sosialisasi, setiap anak penyandang disabilitas memiliki kondisi yang sama. Hambatan tiap informan

dalam menjalankan peran untuk melakukan pendampingan anak penyandang disabilitas berimplikasi terhadap ruang lingkup komunikasi dan sosialisasi. Jika melihat dari kondisi setiap jenis disabilitas, anak autisme dan down syndrome yang mengalami gangguan terhadap mental mengakibatkan anak sulit untuk berkomunikasi. Sedangkan anak CP yang memiliki keterbatasan gerak dan kelumpuhan dalam berbicara membuat anak juga sulit berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang baru. Berdasarkan hasil penelitian kebanyakan informan mengalami hambatan akan pengetahuan pendampingan yang tepat untuk meningkatkan komunikasi dan sosialisasi.

Hasil penelitian ditemukan fakta bahwa setelah informan yang memiliki anak penyandang disabilitas mengatasi hambatan pendampingan yang dialami dengan bergabung di UPD YSIB, terjadi perubahan pendampingan dengan lebih membangun kepercayaan dan sering mengajak anak untuk berkomunikasi serta mengenal dengan lingkungan yang baru. Hal ini berdampak dari kondisi anak informan yang mengalami jenis disabilitas autisme dan down syndrome sudah mulai sedikit mengucapkan kata dasar dan mau berinteraksi dengan orang yang baru. Untuk anak penyandang disabilitas jenis CP sudah mulai berani untuk berinteraksi dengan lingkungan baru serta sedikit mengutarakan keinginannya

Pembahasan

Apabila dilihat dengan perspektif aspek kemandirian Havighurst sebagaimana dikutip dalam Fatimah (2010), berdasarkan informasi dari orang tua anak penyandang disabilitas di Unit Pelayanan Disabilitas Yayasan Sayap Ibu Banten, anak disabilitas tersebut telah memenuhi aspek emosi, aspek intelektual, dan aspek sosial.

1) Aspek emosi pada anak disabilitas autisme terlihat dengan keaktifan anak yang anteng, tidak mudah emosional dan jarang tantrum. Pada anak CP terlihat dengan kelenturan dalam bergerak dan melakukan aktivitas sehari-hari

secara perlahan. Pada anak down syndrome terlihat dengan sudah mulai anteng dan bisa diberi nasihat untuk tidak terlalu aktif.

- 2) Pada aspek intelektual terlihat dengan ketiga anak disabilitas mulai perlahan untuk bisa mengenali alat makan dan belajar makan minum secara mandiri. Dalam proses ke kamar mandi, anak juga hafal posisi kamar mandi untuk buang air besar dan kecil serta dapat mengekspresikan keinginan untuk ke kamar mandi.
- 3) Dalam aspek sosial juga telah tercapai sesuai dengan hasil penelitian yaitu anak disabilitas autisme dan down syndrome yang sudah dapat mengucapkan kata dasar serta mau untuk berinteraksi dengan orang baru. Pada anak disabilitas CP sudah berani untuk berinteraksi dengan lingkungan baru dan mengutarakan keinginannya walau sedikit.

Hasil tersebut sudah meliputi kemandirian anak berdasarkan Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar (2013) yaitu pada area bina diri dan komunikasi dan sosialisasi seperti makan, minum, kebersihan, memahami orang terdekat, memahami lingkungan sekitar dan berinteraksi dengan masyarakat, serta memahami lingkungan. Berdasarkan tingkatannya, anak penyandang disabilitas tersebut termasuk dalam tingkat sadar diri menurut Lovinger dalam (Bahara, 2008) dengan ciri-ciri mampu memikirkan cara hidup, pemecahan masalah terhadap kehidupan sehari-hari, dapat berperan dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Dengan beberapa konsep tersebut dapat diikhtisarkan bahwa ketiga anak penyandang disabilitas di Yayasan Sayap Ibu telah mencapai kemandirian sesuai dengan definisi kemandirian anak yaitu kemampuan untuk melepaskan ketergantungan terhadap orang lain dalam melakukan aktivitas sehari-hari sesuai dengan perkembangan dan kapasitasnya (Ali dalam Chairilisyah 2019).

Konsep keberfungsian sosial menurut Fahrudin dalam (Azizah, etc, 2022) adalah kecakapan

diri dengan lingkungan sosialnya sehingga menghasilkan kebermanfaatannya bagi dirinya dan orang lain. Dalam mencapai keberfungsian sosial terbagi menjadi tiga aspek, dua diantaranya yaitu individu menjalankan perannya dan individu memegang tanggung jawab terhadap orang lain. Anak disabilitas di Yayasan sudah mencapai keberfungsian sosial dengan kemampuan untuk mengontrol diri, mengurus diri berupa makan dan minum serta proses ke kamar mandi, juga mampu perlahan berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Aspek keberfungsian sosial menjalankan peran terlihat dengan anak disabilitas sudah mampu untuk menjalankan peran sebagai individu yang dapat mengurus diri sendiri dengan aktivitas-aktivitas dasar. Dalam menjalankan tanggung jawab anak disabilitas telah mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan bertanggung jawab berinteraksi dengan orang di sekitarnya.

Dengan terpenuhinya kemandirian dan terlaksananya peran sosial untuk mencapai keberfungsian anak disabilitas, maka dapat digambarkan bahwa anak tersebut telah mencapai kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi di Yayasan Sayap Ibu Banten. Hal tersebut sesuai dengan kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 tahun 2009 yaitu kondisi terpenuhinya kebutuhan material berupa makan, minum, dan mampu menggunakan toilet selayaknya individu normal, terpenuhinya kebutuhan spiritual berupa kontrol emosi dan sosial berupa komunikasi dengan orang di sekitar, sehingga dapat menjalankan fungsi sosialnya sebagai seorang anak. Hal tersebut juga selaras dengan dua variabel kesejahteraan anak menurut Maya T., etc (2021), yaitu menerima pelayanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhannya dengan bantuan Yayasan Sayap Ibu, dan kemampuan anak memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari anak baik material, emosi serta sosial.

KESIMPULAN

Pandangan bahwa segala kebutuhan anak penyandang disabilitas yang selalu dipenuhi tanpa memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya meski memiliki keterbatasan menjadi penghalang bagi peningkatan kemandirian anak. Pada penelitian ini, anak penyandang disabilitas di UPD YSIB menunjukkan perubahan yang awalnya tidak memiliki ruang untuk mengembangkan kemampuan dalam memenuhi kebutuhannya sendiri, menjadi lebih berdaya dan mandiri. Terdapat perubahan yang signifikan pada anak-anak disabilitas, diantaranya meningkatnya kemampuan mengontrol diri, mengurus diri (makan dan minum serta proses ke kamar mandi), juga berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Perubahan tersebut telah memenuhi aspek kemandirian menurut Havighurst yang memuat peningkatan aspek emosi, aspek intelektual dan aspek sosial pada anak penyandang disabilitas di UPD YSIB.

Adapun saran dan masukan yang dapat menjadi program pendukung dalam meningkatkan kemandirian anak penyandang disabilitas program UPD YSIB antara lain dengan memberikan pelayanan program pelatihan orang tua terkait bagaimana cara melatih kemandirian anak penyandang disabilitas, memberikan fokus pada peningkatan keterampilan, mendampingi, dan memberikan stimulus positif bagi anak penyandang disabilitas di lingkungan rumah. Kerjasama yang lebih erat dengan ahli terapis dalam UPD YSIB guna menyempurnakan pendekatan terapi, dan pelatihan sesuai dengan kebutuhan khusus setiap anak, peningkatan kerjasama antara UPD YSIB, sekolah maupun pihak terkait untuk memfasilitasi peralihan anak ke lingkungan pendidikan formal, pengembangan layanan dukungan psikososial kepada orang tua untuk membantu mereka mengatasi tantangan emosional dan psikologis, serta penyebarluasan informasi terkait kemandirian dan manfaat program UPD YSIB pada

anak penyandang disabilitas kepada masyarakat untuk meningkatkan pemahaman dan dukungan dari komunitas. Ketika anak penyandang disabilitas telah mencapai keberfungsian sosialnya, hal tersebut akan mengantarkan anak pada terpenuhinya kesejahteraan sosial

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A., Fauzan, M. R., & Humaedi, S. (2023). Upaya Peningkatan Keberfungsian Sosial Orang Dengan Hiv/Aids (Odha). *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 5(2), 116. <https://doi.org/10.24198/focus.v5i2.31904>
- Bahara. (2008). Pengaruh Pengasuhan Terhadap Perkembangan Anak, Pengamatan Longitudinal Pada Anak Etnis Bugis Usia 0-12 Bulan. Disertasi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Chairilisyah, D. (2019). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar. 2013. Panduan Pengembangan Kurikulum dan Program Pembelajaran bagi Siswa MDVI/Deafblind. Kemendikbud.
- Dura-Vila, G., Dein, S., dan Hodes, M. (2010). Children with Intellectual Disability: A Gain not A Loss: Parental Beliefs and Family Life. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*. 15 (2):171-184
- Endriani, A., Aswansyah, I., & Sanjaya, A. (2020). Pengaruh Bimbingan Sosial Terhadap Kemandirian.
- Fahrudin, A. (2012). Pengantar Kesejahteraan Sosial. PT Refika Aditama.
- Fatimah, E. (2010). Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik). Bandung: Pustaka Setia
- Hallahan, D.P. & Kauffman, J.M. (2006). *Exceptional Learners: Introduction to Special Education* 10th ed. USA: Pearson.
- Hasanah, N. U., Wibowo, H., & Humaedi, S. (2015). Pola Pengasuhan Orang Tua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Down Syndrome (Studi Deskriptif Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Down Syndrome yang

- bersekolah di kelas C1 SD-LB Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Bina Asih Cianjur). *Share Social Work Journal*, 1, 5-6.
- Maya Triana, M., Komariah, M., & Widiyanti, E. (2021). Gambaran Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja yang Terlibat Bullying. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj>
- Putri, Ulva K. dan Ardisal. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dengan Tunagrahita dalam Kemandirian Anak Tunagrahita di Bungo Pasang Painan. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*. 2(1):96-104
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial
- UNICEF., & University of Wisconsin--Madison. School of Medicine and Public Health. (2008). *Monitoring Child Disability in Developing Countries: Results from the Multiple Indicator Cluster Surveys*. UNICEF.
- Zubaidah, Z., & Utomo, P. (2021). Kesejahteraan Psikologis Anak Autis Ditinjau dari Layanan Bimbingan dan Konseling Berkebutuhan Khusus di Sekolah. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 3(1), 25-32. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/hawapsga.v3i1.5420>
- Zubaidah, Z., & Utomo, P. (2021). Pola Pembelajaran dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di Sekolah Luar Biasa. *Jambura Guidance and Counseling Journal*, 2(2), 62-73. <https://doi.org/https://doi.org/10.37411/jgcj.v2i2.950>